

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumberdaya wilayah Indonesia sangat dipengaruhi oleh aspek geografis seperti keruangan, kelingkungan, maupun kewilayahan. Sebagaimana negara ini merupakan negara kepulauan yang terbentang luas dengan jumlah pulau sekitar 13.487. Kondisi geografis Indonesia di antaranya terletak di wilayah tropis dengan penyinaran matahari dan curah hujan terjadi relatif merata sepanjang tahun. Selain itu kondisi fisik Negara Indonesia termasuk ke dalam jalur pegunungan api aktif dunia (*ring of fire*) yang menyebabkan Indonesia memiliki banyak deretan gunungapi terutama di daratan Jawa yang membentang dari Ujung Utara Pulau Sumatera hingga Ujung Utara Pulau Sulawesi. Daratan dapat dibedakan atas wilayah pegunungan curam di Selatan dengan ketinggian lebih dari 1.500 m di atas permukaan laut, wilayah lereng bukit yang landai di tengah ketinggian 100-1.500 m di atas permukaan laut, wilayah dataran luas di utara ketinggian 100 m di atas permukaan laut, dan wilayah aliran sungai. Hal tersebut berpengaruh terhadap aktivitas penduduk di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya yang memiliki sumberdaya lahan dan pertanian yang perlu dikelola secara terintegrasi.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2009, jumlah petani mencapai 44 % dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Lebih dari separuhnya merupakan petani gurem dan buruh tani dengan kepemilikan lahan dibawah 0,5 hektar atau mencapai 38 juta keluarga tani.

Komoditas agribisnis terbesar Indonesia salah satunya berada di Propinsi Jawa Barat. Secara umum propinsi ini memiliki potensi yang besar dan variatif serta didukung oleh kondisi agroekosistem yang cocok untuk pengembangan komoditas pertanian khususnya hortikultura. Sektor pertanian juga memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi yaitu rata-rata sebesar 29,65 % dari jumlah penduduk bekerja. Namun hubungan antar subsistem pertanian dan sektor

Nurul Hikmah, 2013

Pengaruh Agribisnis Hortikultura Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain belum sepenuhnya menunjukkan sinergitas pada skala lokal, regional dan nasional, hal ini tercermin dari pengembangan agroindustri yang belum optimal dalam pengolahan dan pemasarannya.

Pusat pertanian Jawa Barat salah satunya terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Cianjur. Kondisi pertanian Kabupaten Cianjur dilihat dari aspek fisiknya yaitu beriklim tropis dengan curah hujan per tahun rata-rata 1.000 sampai 4.000 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 150 per-tahun. Dengan iklim tropis tersebut menjadikan kondisi alam Kabupaten Cianjur subur dan mengandung keanekaragaman kekayaan sumberdaya alam yang potensial sebagai modal dasar pembangunan dan potensi investasi yang menjanjikan. Lahan-lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat.

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Cianjur di sektor pertanian yaitu sekitar 62,99 %. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sekitar 42,80 %. Berbagai pertimbangan geografis, letak geologis dan klimatologis serta sosio-kulturnya yang beragam tersebut sangat penting dikaji dalam mengelola sumbedaya wilayah untuk kesejahteraan penduduk khususnya petani.

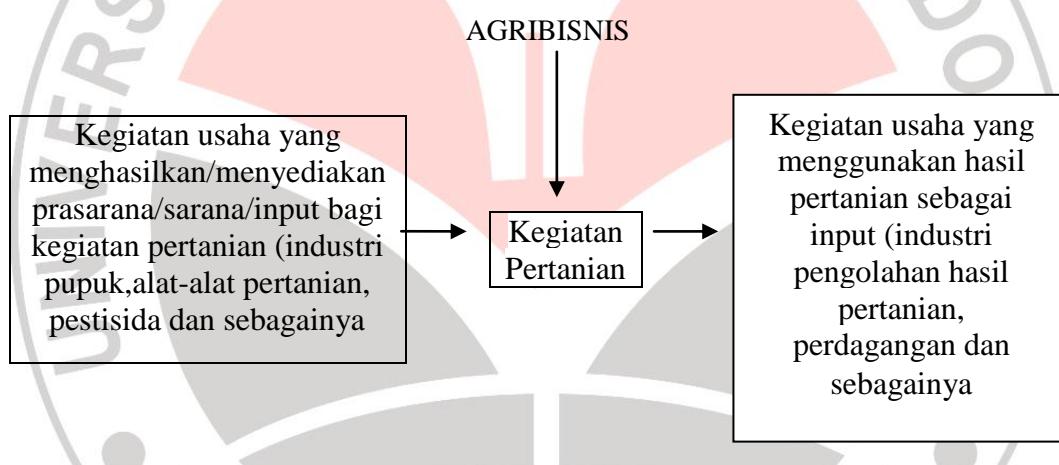
Pertanian dalam arti luas dititikberatkan pada produksi-produksi yang dihasilkan sedangkan pertanian rakyat ditekankan pada usaha tani rakyat di pedesaan. Karena itu studi kasus dalam penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat yang berjarak sekitar 80 km dari Jakarta atau 20 km dari Kota Cianjur, selain dikenal sebagai kawasan wisata pegunungan, juga merupakan daerah penghasil sayuran. Kawasan sayuran ini dikembangkan menjadi kawasan agropolitan hortikultura.

Kawasan agropolitan merupakan kawasan perdesaan yang secara fungsional merupakan kawasan dengan kegiatan utama adalah sektor pertanian termasuk agribisnis. Suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan apabila memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan, memiliki daya

dukung dan potensi fisik yang baik, luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai, serta tersedianya dukungan sarana dan prasarana.

Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dalam *Soekartawi (1993: 3)* yang dimaksudkan dengan agribisnis adalah:

Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Terlihat di Gambar 1.1 bahwa cakupan agribisnis cukup luas dan penanganan agribisnis seringkali terlihat kompleks:



**Gambar 1.1.
Mata Rantai Kegiatan Agribisnis**

Kecamatan Pacet ini berada di bagian Utara Kota Cianjur yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sayuran dan tanaman hias. Hasil produksi Kabupaten Cianjur khususnya di sektor pertanian begitu mudah, dikarenakan mempunyai keunggulan komparatif dalam pengembangan agribisnis sayuran. Secara geografis wilayah ini terletak di antara Kota Jakarta dan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Hal ini, selain karena produksi pertanian merupakan kebutuhan rutin sehari-hari, juga didukung oleh kemudahan-kemudahan pemasaran mengingat lokasi Cianjur berada di lintasan jalur ekonomi regional Jawa Barat. Dari wilayah ini setiap hari belasan ton sayur mayur dipasok ke Jabodetabek.

Kecamatan Pacet dibagi menjadi tujuh desa yaitu Desa Cibodas, Desa Sukanagalah, Desa Ciherang, Desa Cipendawa, Desa Ciputri, Desa Gadog, dan Desa Sukatani, sedangkan desa-desa yang memiliki lahan hortikultura terdiri dari empat desa yaitu Desa Ciputri, Desa Ciherang, Desa Cipendawa, dan Desa Sukatani. Masing-masing dari desa memiliki Gabungan Kelompok Tani dengan luas lahan di antaranya dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

No	Desa	Nama Gapoktan	Total Luas Lahan Anggota (Ha)
1	Ciputri	Putri Kencana	211,98
2	Ciherang	Muda Karya	95,00
3	Cipendawa	Multi Tani Jaya Giri	201,20
4	Gadog	Sabodasna	87,00
5	Sukatani	Surya Kancana	108,90
6	Cibodas	Angsana Mekar	128,56
7	Sukanagalah	Tunas Harapan	102,00
Jumlah			934,64

Sumber: Kelembagaan Tani BPBTPH 2012

Gabungan Kelompok Tani atau GAPOKTAN adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya. Gapoktan merupakan wadah kerjasama antar kelompok tani yaitu kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama, dalam Keputusan Menteri Pertanian 2007 dibedakan antara Gapoktan dengan Asosiasi Petani. Dalam batasan ini, asosiasi adalah kumpulan petani-nelayan yang sudah mengusahakan satu atau kombinasi beberapa komoditas pertanian secara komersial. Komoditas yang diusahakan oleh para petani di wilayah Kecamatan Pacet dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Permasalahan yang dihadapi di kawasan agropolitan Kecamatan Pacet ini di antaranya adalah maraknya alih fungsi lahan (konversi lahan) pertanian dan komoditas sayuran sering terbuang akibat menurunnya harga sayuran serta menurunnya tingkat kesejahteraan petani.

Tabel 1.2
Komoditas Yang Diusahakan Oleh Para Petani Di Wilayah Kecamatan Pacet
Tahun 2011

No	Tanaman Hortikultura	Produksi (ton/tahun)
1	Wortel	25.000
2	Daun Bawang	15.000
3	Kubis	5.000
4	Kembang kol	5.000
5	Petsai	5.000
6	Lobak	2.000
7	Cabe besar	3.000
8	Cabe rawit	1.500
9	Tomat	2.000
10	Terung	1.000

Sumber: Kelembagaan Tani BPBTPH 2012

Masalah konversi lahan pertanian dipertegas dengan adanya pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat, mengakibatkan kebutuhan akan lahan untuk berbagai penggunaan seperti pemukiman, industri, pariwisata, transportasi, pertanian yang terus meningkat. Semakin sempitnya lahan pertanian akibat konversi akan mempengaruhi aspek kepemilikan lahan pertanian, segi pola kehidupan petani dan struktur pendapatan.

Selain itu, masalah dalam penanganan pascapanen yang dihadapi petani adalah komoditas sayuran yang terbuang akibat menurunnya harga. Hal ini menjadi ancaman bagi para petani, sehingga petani merugi ketika hasil panennya dihargai murah.

Sumber penyebab yang membuat rendahnya pendapatan petani di Indonesia adalah ketersediaan lahan garapan yang dimiliki petani yang jauh di bawah skala usaha ekonomi. Dengan lahan yang sempit, terlebih tanpa dukungan teknologi dan pendidikan, sangat sulit mengharapkan petani di Indonesia dapat berproduksi

secara maksimum atau produktif (Tambunan, 2003: 156). Seperti yang dikemukakan oleh Sukmawani (2010: 2-4) bahwa:

Masalah-masalah dalam sektor pertanian di antaranya yaitu masalah teknologi, masalah pengolahan dan paska panen, masalah permodalan, masalah pemasaran, masalah kualitas sumber daya manusia, masalah koordinasi, masalah infrasruktur, masalah informasi, masalah perijinan, masalah lahan, masalah pembinaan dan penyuluhan.

Seharusnya pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Pacet khususnya komoditas hortikultura adalah dijadikan pusat hasil pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan petani lokal.

Untuk itu penelitian begitu penting dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor agribisnis di Kecamatan Pacet dan produksi hortikultura serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani. Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan mengingat suatu identifikasi dan analisis dibuat untuk mengantisipasi permasalahan masyarakat petani khususnya petani lokal. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran penulis untuk mengangkat permasalahan serta dijadikan karya tulis dengan judul “Pengaruh Agribisnis Hortikultura Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur)”.

B. Rumusan Masalah

Suatu kondisi dikatakan ada masalah manakala terjadi hambatan atau ketidaksesuaian. Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah dalam pembahasannya maka dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi agribisnis hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimanakah produksi hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimanakah pengaruh agribisnis hortikultura terhadap kesejahteraan petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi agribisnis hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
2. Mengidentifikasi produksi hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
3. Menganalisis pengaruh pertanian hortikultura terhadap kesejahteraan petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan pertanian di kawasan agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur, untuk memecahkan permasalahan tersebut demi perkembangan kawasan agropolitan dan kesejahteraan petani, selain itu manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan masukan kepada petani Kecamatan Pacet untuk lebih mengembangkan agribisnis hortikultura untuk mendukung kehidupan sosial ekonominya.
2. Sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan pertanian.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur untuk lebih memperhatikan pengembangan kawasan agropolitan dan perokonomian masyarakat petani.

Sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran Geografi SMA kelas XI semester I dalam bahasan sumberdaya alam suatu daerah dan kelas XII semester I menganalisis lokasi industri dan pertanian dengan pemanfaatan peta.

E. Definisi Operasional

Adapun judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Agribisnis Hortikultura Terhadap Kesejahteraan Petani Di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet

Kabupaten Cianjur” Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah serta untuk menghindari salah pengertian dari judul penelitian ini maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut :

1. Agribisnis

Agribisnis yaitu “agri” yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan bisnis yang berasal dari kata “bisnis” (usaha). Jadi agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian. Baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran atau kegiatan lain yang berkaitan.

2. Hortikultura

Hortikultura berasal dari kata “*hortus*” (= *garden* atau kebun) dan “*colere*” (= *to cultivate* atau budidaya). Secara harfiah istilah Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 ; Edmond *et al.*, 1975). Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Sedangkan dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan.

Ditinjau dari pengertiannya, penelitian ini hanya melakukan penelitian hortikultura sayuran saja.

3. Kawasan Agropolitan (Kota Tani)

Menurut Departemen Pertanian Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Tujuan umum pembangunan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) dan terdesentralisasi (wewenang berada di Pemerintah Daerah dan masyarakat) di kawasan Agropolitan.

4. Kesejahteraan

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Walaupun sulit diberi pengertian, namun kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, dan sehat, Indikator tingkat kesejahteraan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu dilihat dari pendapatan, kesehatan, pola konsumsi keluarga, dan perumahan.

5. Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Pacet adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang memiliki potensi luar biasa khususnya dibidang pertanian hortikultura yang menjadi lokasi penelitian bagi penulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pengaruh agribisnis hortikultura diantaranya adalah faktor produksi pertanian seperti modal, tenaga kerja dan manajemen pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian dan pendapatan terhadap kesejahteraan petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.